

Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura

(Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan)

Juliuska Sahertian

Fakultas Pariwisata Universitas Ciputra UC Town Citraland Surabaya 60219

e-mail: juliuska0@ciputra.ac.id

Abstract: *This research is delivered to discover how: economics status social, batik experience and the economic social status influence the entrepreneur characteristics of the hand-drawn batik artisans. Tanjung Bumi hand-drawn batik artisans have already inherited entrepreneur characteristics due to the systematic working management which is different from the hand-drawn batik artisans in other provinces in the country. Research on characteristic entrepreneurs for batik artisans community in Madura has never been done before. This research uses qualitative approach method with descriptive technical analysis. Data collection was done primarily through interview and questionnaire distributions. The sample used is 74 batik artisans/craftsmen who are the original villagers from Paseseh Batik Village, Bangkalan, Madura. The research results show that the independence character or the entrepreneur characteristics within the hand-drawn batik artisans are still low, and therefore does not trigger the economic development neither does it create the entrepreneur characteristics automatically.*

Keywords: *hand-drawn batik artisans, social economics status, experience in batik, independence, entrepreneur*

Abstrak: Penelitian ini diselenggarakan untuk mengetahui bagaimana status sosial ekonomi, pengalaman membatik, juga pengaruh status sosial ekonomi dan pengalaman membatik pada kemandirian/karakter membentuk karakter *entrepreneur* dari perajin batik tulis. Perajin batik tulis di Tanjung Bumi dianggap telah memiliki karakter *entrepreneur* karena memiliki sistem kerja mandiri yang berbeda dari perajin batik tulis di provinsi-provinsi lain, tetapi tidak terpotret dengan jelas. Penelitian mengenai entrepreneur karakteristik bagi komunitas perajin batik tulis di Madura tidak pernah dilakukan sebelum ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknis analisis yang deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui wawancara dan pendistribusian kuesioner. Sampel yang digunakan adalah 74 orang perajin batik tulis, yang asli penduduk Desa Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *entrepreneurship* perajin batik tulis Tanjung Bumi masih sangat rendah, belum menjadi motor penggerak perekonomian dan pengalaman membatik tidaklah secara otomatis menjadikan mereka seorang *entrepreneur*.

Keywords: *perajin batik-tulis, status sosial ekonomi, pengalaman membatik, tingkat kemandirian, entrepreneur*

Alur proses kerja perajin batik tulis Madura mempunyai keunikan menggambarkan jiwa *entrepreneur*, kreatif, dan mandiri karena tidak sama dengan perajin batik tulis di provinsi lain. Hal itu disebabkan perajin batik tulis Madura mempunyai kebebasan dalam berproduksi serta tidak berpusat pada satu sentra batik sehingga

dapat diartikan bahwa terdapat kemandirian dalam menentukan waktu pembuatan batik dalam menentukan besarnya upah. Kemandirian membatik inilah yang menyebabkan alur pembuatan batik tulis di Tanjung Bumi tidak selalu berpusat pada hanya satu sentra batik melainkan beberapa. Dari sisi sejarah perajin batik tulis

Tanjung Bumi dimulai dari para istri yang mengalihkan keresahan dengan aktivitas membatik karena menanti suami melaut. Penelitian terhadap karakteristik perajin batik tulis Tanjung Bumi ini tidak pernah dianalisis dan diteliti sehingga karakteristik entrepreneur perajin batik tulis Madura tidak terpotret dengan jelas. Sementara itu, dasar falsafah orang Madura yang adalah agama Islam menganggap pekerjaan membatik sebagai kesempatan bisa bekerja. Falsafah hidup mereka menganggap membatik sebagai kesempatan bisa bekerja (Rifai, 2007) yang layak dianggap sebagai rahmat Tuhan dan pantas ditekuninya dengan sepenuh hati.

Penelitian ini diselenggarakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat entrepreneurial di lingkungan perajin batik tulis di Kampung Batik Desa Paseseh. Jenis penelitian ini belum ada, sementara produksi batik tulis Madura telah dikenal secara nasional dan internasional. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat entrepreneurial dari perajin batik tulis Desa Paseseh agar inovasi produksi dan keberanian mengambil risiko dapat lebih dikembangkan untuk mempertahankan keunikan batik tulis Desa Paseseh.

Zainalfattah (1951) menyebutkan bahwa Pulau Madura dan penduduknya ditemukan pertama kali di tahun 929 Masehi. Madura sejak zaman dahulu tidak memiliki cukup sumber daya alam yang dapat meningkatkan perekonomian mereka, bahkan untuk membiayai perang di zaman penjajahan dahulu. Terdapat keterbatasan pada lahan di Pulau Madura yang tandus dan gersang sekalipun irigasi telah dicoba dibangun oleh pemerintah Belanda di awal abad ke-20 (Rifai, 1993). Penghasilan penduduk Madura sempat bertumbuh secara baik dengan adanya hasil bumi jagung Madura dan garam Madura berikut, sapi Madura yang mendapat perhatian dari pemerintah pada awal 2000-an.

Tetapi perkembangan penduduk yang meningkat serta produksi pangan yang terbatas telah memaksa sebagian besar orang Madura bermigrasi keluar Pulau Madura. Mereka bermigrasi ke Pulau Jawa semata-mata hanyalah untuk mengurangi “tekanan kemiskinan dan keterbatasan ruang gerak berusaha yang tidak tertopang oleh kegiatan pertanian” (Rifai, 1993: 66). Hal ini menyebabkan tidak adanya data yang signifikan berapa jumlah orang Madura pada masa kini.

Dalam perkembangannya dari faktor karakter orang Madura menurut Rifai (2007) digambarkan sebagai ulet, rajin, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Secara detail karakter orang Madura tergambaran sebagai berikut: sangat giat (*bharenteng*), rajin (*bhajeng*), cekatan (*cakang*), penuh prakarsa (*parèkas*), cepat bertindak (*tangginas*), bekerja dengan mengerahkan semua kemampuan yang ada (*abhabbha*), membanting tulang (*abhanthèng tolang*), giat bekerja dengan tangan yang sibuk (*acèko*), sibuk bekerja hingga tidak bisa tinggal diam (*acèmeng*), sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus (*apokpak*), dan bekerja sambil berlari kian kembali (*asèpsak*). Secara umum, orang Madura juga yakin bahwa bekerja haruslah efektif dan efisien dan pepatah yang hidup di kalangan orang Madura *aghulai maddhu, abujai saghara* (mengulai madu dan menggarami laut), ataupun *mara ketthang mèga balang* (bagaikan kera yang menyimpan dua belalang hasil tangkapan di ketiaknya tetapi menjulurkan tangannya untuk menangkap belalang ketiga dan keempat sehingga kedua belalang di ketiaknya terlepas, bahkan karena kaget belalang ketiga dan keempat juga terlepas, dan sia-sialah seluruh pekerjaannya). Rajin bekerja oleh orang Madura digambarkan sebagai *kar-karkar colpè* (mengais dan mematuk) yang secara jelas dilukiskan sebagai karakter yang sabar mencari makanan sebutir demi se-

butir, tidak mudah putus asa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Bekerja secara efisien direfleksikan dengan menolak pepatah *mèndu ghabay* (mendua-kalikan pekerjaan), karena tidak ingin menyia-nyiakan waktu dalam hidup yang pendek. Di samping itu, orang Madura juga mempunyai keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu bila dikerjakan dengan bersungguh hati akan menghasilkan seperti yang dikerjakan, *mon atanè ataná, mon adhagang adhaging* (Wiyata, 2013).

Namun marginalisasi terhadap budaya dan pandangan hidup yang positif dan yang mendasari karakter *entrepreneurship* masyarakat Madura disebabkan oleh tidak proporsionalnya informasi mengenai masyarakat dan budaya Madura itu sendiri. Menurut Wiyata (2013) marginalisasi ditimbulkan oleh faktor geografis dan politis. Secara geografis karena pulau Madura bersebelahan langsung dengan pulau Jawa dan secara interaktif tentu akan bersentuhan dengan budaya Jawa yang telah diterima sebagai budaya yang dominan sehingga kebudayaan Madura termarginalkan. Sedangkan secara politik, Madura selalu dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Jawa. Kedua hal ini menekan budaya Madura sehingga sulit bagi masyarakat Pulau Madura untuk tampil sejajar dengan budaya Jawa. Nilai kehidupan yang baik yang mendasari karakteristik *entrepreneurship* orang Madura terhambat karena dua hal: sumber daya alam dan tersebarnya etnis Madura.

Etos kerja etnis Madura. Pada masa kini bahkan sulit untuk menghitung berapa sebenarnya jumlah penduduk pulau Madura. Keadaan demikian disebabkan tersebarnya lebih dari separuh orang Madura merantau atau bertempat tinggal di luar Pulau Madura. Sebagian besar orang Madura merantau ke daerah “tapal kuda” (Pasuruan, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Lumajang) di dalam negeri. Sedang-

kan sebagian besar lagi merantau ke luar negeri: Malaysia, Brunei Darus Salam, Singapore, Arab Saudi, dan negara-negara lainnya. Keputusan orang Madura untuk keluar dari lingkungannya dan merantau ke provinsi atau negara lain menggambarkan keberanian dan atau kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial yang tinggi dengan etnis di luar suku Madura sendiri. Bahkan etnis lain mengakui kekuatan dan kelebihan etos kerja orang Madura dalam beradaptasi juga ketekunan mereka. Pasca-peristiwa Konflik Sambas, 1999, di Pontianak para pengungsi etnis Madura mampu menunjukkan etos kerja yang tinggi dan berhasil membangun rumah sederhana dan kios yang sederhana juga memiliki kendaraan bermotor dua hanya dalam waktu yang singkat, sekalipun mereka sangat miskin tiga bulan sebelumnya. Semuanya hanya berdasarkan bantuan dari pemerintah dan LSM-LSM. Mereka membuktikan bahwa mereka mampu bertahan hidup seadanya. Hal demikian dapat diraih oleh etnis Madura di Pontianak berdasarkan filosofi hidup mereka bahwa “tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai Allah. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati” (Rifai, 2007:347).

Kebijakan Lokal *Entrepreneurship* Etnis Madura

Proses Membuat Batik Tulis

Batik Pesisir. Batik tulis Madura tergolong dalam batik pesisir. Batik pesisir yang muncul pertama di daerah pesisir utara Pulau Jawa, yaitu di Cirebon, Indramayu, Lasem, dan kota-kota lain. Batik pesisir asal mulanya adalah batik tulis yang diproduksi di luar batik keraton

di Jawa Tengah, karakteristik batik tulis pesisir lebih kaya corak, simbol, dan warna serta moderat karena terpengaruh corak-corak asing seperti Belanda, Jepang, dan Cina. Motif batik tulis pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir (Wulandari, 2011). Perajin batik tulis melakukan tahapan-tahapan berikut untuk membuat batik tulis: persiapan kain putih yang dicelup dalam minyak tumbuh-tumbuhan juga larutan soda, guna memudahkan malam merekat dan zat warna meresap. Menggambar desain atau motif yang diinginkan. Setiap kali kain akan diberi warna lain, bagian-bagian yang tidak boleh terkena zat warna ditutup dengan malam. Semakin banyak warna yang dipergunakan seperti yang terdapat dalam motif batik, semakin banyak proses pekerjaan menutup dengan malam tersebut. Tahap terakhir adalah pelepasan malam yang dilakukan dengan merebus kain dalam air mendidih. Dilanjutkan dengan menjemur kain batik tulis agar tampak motif yang telah didesain. Proses pembuatan kampung batik di Desa Paseseh dan Desa Telaga Biru juga melalui tahapan yang sama, hanya perajin batik tulis menggunakan strategi pelaksanaan yang berbeda daripada di Jawa Tengah karena tidak seluruh proses dilakukan di satu sentra batik. Proses pemalaman dan atau proses pewarnaan dapat dilakukan di tempat yang berbeda. Bahkan untuk mendapatkan satu warna misalkan warna biru, perajin atau pengusaha batik dapat memperolehnya di tempat-tempat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan warna biru yang diinginkan. Dari aspek perajin menunjukkan kemampuan dan kemandirian untuk berwiraswasta.

Sejak diperkenalkannya entrepreneurship sebagai inovator yang menggerakkan industri oleh Schumpeter di tahun 1927 (Kishtainy, 2012) *entrepreneurship* telah dibahas oleh berbagai ahli ekonomi dan dianggap sebagai motor utama penggerak roda perekonomian negara. Berbagai

penelitian menunjukkan adanya beberapa kualitas yang menjadi ciri-khas seorang *entrepreneur* sejati. Ciputra (2009) menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* mempunyai kemampuan: menciptakan kesempatan, berjiwa inovatif, berani mengambil risiko, memiliki kemampuan untuk: memenuhi kebutuhan lingkungannya, meningkatkan taraf hidup orang-orang di sekitarnya, dan mengubah dunia menjadi lebih baik (Chong-Komo, 2014) menjadi motor pembangkit pasar ekonomi, berkemampuan - berorganisasi yang secara berani mengambil risiko menciptakan sebuah peluang usaha baru (Say, Stein dan Burgess, dalam Rothbard, 2012); mengembangkan dan mempraktikkan ide baru bisnis secara terus menerus dan berkala (Gerber, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berjiwa *entrepreneur* sama dengan berkarakter kuat yang tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi yang minor, tetapi berkemampuan melihat, memformulasikan kesempatan bisnis yang ada bahkan menjadikannya kenda-raan berbisnis yang menggerakkan roda perekonomian ke arah yang lebih maju dari pada pebisnis lain. Rangkaian kualitas seorang *entrepreneur* yang mampu mengubah sekitarnya, termasuk dalam kategori social *entrepreneurship* (Santosa, 2007). Hulgard (2010) kemudian berpendapat bahwa social *entrepreneurship* berpilar-kan empat faktor: nilai sosial, lingkungan masyarakat, inovasi, dan kegiatan ekonomi. Namun Lee dan Wong (2004) berpendapat bahwa seseorang atau komunitas *entrepreneur* akan melalui tahap *entrepreneurial intention*, yaitu yang merupakan langkah awal dari *entrepreneurship*.

Secara teoretis *entrepreneurial intention/minat wirausaha* berfokus pada intensi dan *entrepreneur*. Pada aspek intensi Krueger (1993) menggambarkannya sebagai pentingnya kesadaran berkomitmen seseorang atau komunitas untuk memulai sebuah bisnis guna memahami secara

mendalam proses atau *start-up* sebuah bisnis baru. Bhandari (2006) lebih jelas menyampaikan enam karakteristik utama dari minat wirausaha: harga diri, tantangan pribadi, keinginan menjadi bos, inovasi, kepemimpinan, dan fleksibilitas di mana setiap karakteristik memiliki beberapa indikator. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian seseorang termasuk kunci utama untuk mengukur karakteristik entrepreneur (Hermawan, 2012). Peneliti berniat untuk mengetahui bagaimana status sosial ekonomi perajin batik tulis di Desa Paseseh, Bangkalan Madura dan bagaimana status sosial tersebut berpengaruh terhadap, *entrepreneur* karakteristik, khususnya karakteristik kemandirian seperti pada *entrepreneurial intentions*.

Basis dari kebijakan lokal bagi etnis Madura adalah pandangan hidup mereka yang berlandaskan agama Islam yang kuat yang dianut oleh mayoritas orang Madura. Refleksi keislaman mereka tampak dalam kostum harian mereka sehari-hari yang terdiri atas: kerudung dan kain panjang serta kebaya bagi wanita, sarung, dan peci bagi pria (Rifai, 2007:446). Dasar agama itulah yang memotivasi etnis Madura untuk hidup berikhtiar guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku orang Madura yang didasari agama membentuk perilaku yang tegas dalam pemilihan warna untuk kostum sehari-hari yang didominasi oleh warna merah, hitam, dan kuning, sedangkan untuk perilaku tampak dalam sikap yang tegas, spontan, dan ekspresif. Secara keseluruhan, karakteristik etnis Madura tersebut membentuk kebijakan lokal entrepreneurship yang dilakukan oleh orang-orang Madura.

Kebijakan lokal entrepreneurship etnis Madura menggambarkan karakter yang berani dalam berkompetisi bahkan dengan pemodal besar. Wiyata (2013) menggambarkan keberanian orang Madura untuk secara terbuka bertransaksi

emas di depan toko emas atau menawarkan perangko di muka kantor pos tanpa rasa takut ataupun malu. Sekalipun mereka mengetahui bahwa produk yang ditawarkan terjual sedikit. Secara kontekstual, agamalah yang memengaruhi keuletan orang Madura dalam berbisnis dan hal itu jelas menggambarkan pandangan hidup bahwa "...orang Madura lebih memprioritaskan kualitas (baca: halal) daripada kuantitas" (hal. 43).

Hal inilah yang membedakan membatik di Pulau Jawa dan di Pulau Madura bukan terletak pada proses membatik tetapi pada sistem kerja. Secara umum, pembuatan selembar kain batik tulis baik di pulau Jawa dan di desa Tanjung Bumi-Bangkalan, Madura melalui tiga tahap utama yaitu: pemberian lilin (malam) pada motif batik yang telah ter-pola di-kain, pewarnaan, dan pelepasan lilin (malam) dari kain. Di Pulau Jawa kegiatan tersebut berpusat pada satu lokasi sentra batik. Sedangkan di pulau Madura sistem satu lokasi tidak ditemui. Hal itu disebabkan setiap tahapan membatik mulai dari desain pola, pencantingan/pemberian malam (lilin), pewarnaan dan pelepasan lilin (malam) dilakukan di lokasi yang terpisah bahkan satu tahapan dari proses membatik dapat menjadi unit industri kecil tersendiri (Alim, wawancara 2015). Karena itulah penelitian ini bertujuan bukan saja mengetahui bagaimana status sosial ekonomi dan pengalaman membatik tetapi juga bagaimana tingkat kemandirian perajin batik tulis Desa Paseseh serta bagaimana pengaruh dari status sosial ekonomi dan pengalaman membatik terhadap variabel kemandirian.

METODE

Penelitian dilakukan di Kampung Batik, di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura yang berlokasi 92 km dari Universitas Ciputra. Indus-

tri batik di kampung ini telah tumbuh dengan subur serta produk batik tulisnya telah tersebar secara nasional dan internasional. Sentra Batik Zulpah dan Sentra Batik Rusli adalah sentra batik tulis yang telah memproduksi batik tulis sejak tahun 1950-an dan berlokasi di Kampung Batik Paseseh.

Responden dalam penelitian ini adalah: perajin batik tulis Madura, di Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Tanjung Bumi, yang aktif di bawah dua sentra batik: Zulpah dan Rusli serta berpengalaman membatik setidaknya satu setengah tahun. Secara kelompok, perajin batik tulis adalah 74 orang (94,6%) dan pengusaha batik tulis adalah 4 orang (5,4%). Karakteristik responden yang berjumlah 74 adalah penduduk asli Madura secara detail, usia responden 19 < hingga 60 tahun; dengan *gender*: pria (16,2%); dan perempuan (83,8%). Jumlah jam kerja per hari paling sedikit 1 jam (1,4%) dan persentase terbanyak 4 jam (59,5%), sedangkan jam kerja tertinggi 8 jam (2,7%), fleksibel (5,4%) setiap hari (5,4%). Pendidikan para responden mencakup Sarjana S1 (6,8%), SMA (18,9%), SMP (17,6%), dan SD (56,8%). Sebagian besar dari para responden telah berkeluarga dengan memiliki anak 1 (29,7%), 2 anak (16,2%), 3 anak (13,5%), 4 anak (9,5%), 5 anak (2,7%), 7 anak (1,4%), selebihnya belum memiliki anak.

Untuk menemukan *entrepreneurship* maka digunakan metode penelitian kualitatif. Yang akan diamati dalam penelitian ini adalah kendala-kendala dan pendukung entrepreneurial perajin/ pengusaha batik di Desa Paseseh di Kabupaten Tanjung Bumi sehingga yang diteliti adalah sebuah proses pekerjaan dan pemikiran. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perkembangan kegiatan perbatikan, deskripsi yang luas, dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental dan ethos kerja, dan budaya yang dianut oleh perajin/pengusaha

batik tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa penelitian ini hendak menangkap fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra sehingga akan sulit bila dilaksanakan dengan metode kuantitatif yang bersifat empiris dan terukur.

Untuk mendapatkan data pra-penelitian serta tahap satu, teknik pengumpulan data adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara dengan perajin/pengusaha batik juga aparat pemerintah daerah terkait. Sedangkan data untuk tahap dua, selain observasi juga akan dilakukan *in-depth interview* dengan perajin dan pengusaha batik juga diskusi dengan pakar di bidang batik dan pakar untuk memperoleh konsep *entrepreneurial* perajin batik tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian dalam Proses Kerja Perajin Batik Tulis Tanjung Bumi

Secara etimologis, identitas batik dikaitkan dengan sebuah proses yang dimulai dari penggambaran motif batik hingga pelorongan malam(lilin) dari kain (Honggopura, 2002). Pada umumnya, proses membatik melewati delapan tahap: mempersiapkan kain, menghilangkan zat kimia dari kain dengan cara direbus, membuat pola di atas kain dengan pensil, mencanting pola/motif dengan lilin (malam), membuat isen, pewarnaan dasar, pelepasan lilin/penglorongan, dan pencucian/pengeringan. Menilik perkembangan batik yang telah ada sejak zaman Majapahit hingga saat diakui batik sebagai salah satu warisan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa di tahun 2009, penting untuk diingat bahwa jenis batik yang diakui sebagai World Heritage adalah batik tulis. Demikian juga kerajinan dan karya membatik telah berkembang secara meluas juga baik dari faktor motif maupun peralatan. Mencanting, yaitu menggoreskan cairan lilin (malam) pada kain yang telah diberi motif kerap kali harus

dimasukkan ke dalam wajan kecil yang berada di atas kompor yang menyala sekarang telah berkembang dengan canting listrik agar lilin (malam) dapat tetap cair. Hal itu memengaruhi kecepatan membatik selembar kain.

Proses membuat batik, memola, mencanting dan menembok, mencat, mewarnai, dan melorod, bahkan mengerok malam yang rusak saat pelorodan dilakukan dalam satu sentra batik. Di Desa Paseseh dan Telaga Biru, para perajin batik tulis kebanyakan memilih untuk bekerja di rumah masing-masing. Mereka bahkan dapat membuat unit tersendiri, misalnya dapat membuat unit warna tersendiri. Sebuah kain batik tulis dapat saja diselesaikan dalam unit warna yang berbeda karena setiap unit dapat menentukan jenis warna tersendiri. Dengan demikian, tidak aneh bila untuk jenis warna biru saja akan ada beberapa unit warna di mana masing-masing biru berbeda satu sama lainnya. Sistem gaji seperti di Pekalongan juga tidak berlaku di Tanjung Bumi. Setiap perajin batik tulis di Tanjung Bumi dapat menentukan berapa harga sebuah kain bermotif yang telah dan akan dicanting atau para pewarna juga dapat menentukan harga untuk satu jenis warna. Di samping itu, setiap perajin bebas untuk menjual hasil mencantingnya atau hasil batiknya pada turis ataupun pada pemilik sentra batik. Oleh karena itu, sistem gaji rutin seperti yang diterima oleh perajin batik tulis Pekalongan hampir tidak ditemukan di Tanjung Bumi. Sementara itu, untuk motif perajin batik tulis Pekalongan memiliki ketergantungan yang besar pada pakem membatik. Sebaliknya, setiap perajin batik tulis Tanjung Bumi mempunyai kebebasan dalam membuat desain motif batik (Tulistyantoro, wawancara, 26 Mei 2016). Perajin juga dapat mempunyai modal sendiri dan menyerahkan hasil karya batik tulisnya pada pedagang atau mereka menjual secara langsung pada pembeli (Alim, wawancara, 18 Juli 2016).

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kemandirian/Karakter Entrepreneur

Status sosial ekonomi selayaknya menunjukkan persentase yang besar untuk pilihan pernyataan: berwisata, membeli kendaraan roda dua, bahkan roda empat. Definisi demikian didasarkan pada pemikiran bahwa kehadiran entrepreneur karakteristik dalam sebuah komunitas dapat berperan sebagai alat untuk kemajuan perekonomian tepatnya sebagai “motor penggerak” bagi pembangunan bahkan untuk suatu negara (Ramayah *et al.*, 2012) Di Indonesia sejak dicanangkannya Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) oleh Presiden saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono (2011), tujuan utamanya adalah pengembangan populasi entrepreneur sebesar 1% dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2014. Tetapi GKN hanya dapat tumbuh bila sikap kewirausahaan (*attitude*) tekanan sosial yang berdampak pada perilaku kewirausahaan (*subjective norm*) juga bagaimana persepsi dapat mengontrol perilaku (*perceived behaviour control*) telah tertanam dengan baik (Cruz *et al.*, 2009). Bhandari (2006) menjabarkannya sebagai intensi kewirausahaan yang menurut Ciputra (2009) hal itu dimulai dari pilar utama masyarakat, keluarga. Ajzen (2002) berpendapat bahwa norma subjektif seseorang yang terbentuk karena lingkungan di mana dia berada dapat membentuk keinginan wirausaha. Terkait dengan tujuan penelitian ini, definisi status sosial ekonomi yang berdasarkan kemampuan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, terletak pada tingkat pendidikan, pendapatan (Soetjiningsih, 2004). Iskandar *et al.* (2010) mempertegas dengan faktor-faktor: jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset, dan tabungan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai perajin batik tulis, kepemilikan aset kendaraan roda dua tidak meningkatkan status sosial ekonomi secara menyeluruh.

Secara persentase hasil kuesioner menunjukkan bahwa pendapatan sebagai perajin batik tulis yang berdampak pada tingkat status sosial ekonomi (sesuai standar Konsep Keluarga Sejatera BKKBN 1996) persentasenya tinggi hanya pada dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah: mampu makan tiga kali sehari dan kemampuan membangun fasilitas rumah untuk memelihara kesehatan di rumah seperti: kamar mandi, cuci, dan kakus. Sebaliknya hanya sebagian kecil yaitu 1.4% perajin batik tulis menyatakan bahwa perekonomian rumah tangga mereka meningkat dari hasil membatik. Namun didapati sebagian besar (52.7%) –interval 4– memilih aspek cukup. Berarti sebagian besar perajin batik tulis di Desa Tanjung Bumi memahami bahwa status sosial mereka meningkat cukup baik dan hanya sedikit yang menyatakan peningkat itu sangat baik (4.1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghasilan sebagai perajin batik tulis sejalan dengan karakteristik seorang entrepreneur bahkan ditinjau dari jumlah jam kerja mereka yang hanya empat jam per hari (59.4%) sekaligus menggambarkan karakter entrepreneur dan aspek fleksibilitas kerja (Bhandari, 2006). Kebebasan bekerja juga berarti bahwa setiap perajin tidak bergantung pada pemilik sentra batik tulis untuk penyediaan materi membatik, para perajin membeli malam atau lilin secara pribadi untuk pekerjaan mencanting. Daya beli para perajin batik tulis tersebut diperoleh dari hasil pekerjaan mereka sebagai perajin batik tulis. Namun demikian, peneliti juga mendapatkan data bahwa sekalipun para perajin menyatakan penghasilan mereka cukup dari membatik, tetapi kemampuan ekonomi mereka masih lemah karena masih banyak yang belum dapat membeli kendaraan roda dua dari penghasilan sebagai perajin batik tulis (54.1%).

Pengaruh Lama Membatik/Pengalaman Membatik terhadap Tingkat Kemandirian Perajin Batik Tulis

Hasil penelitian langsung untuk aspek pengalaman membatik secara persentase menunjukkan bahwa para perajin jarang melakukan kesalahan saat mencanting (58.1%) nilai 4. Namun, secara bersamaan pernyataan kepuasan terhadap hasil karya batik tulis yang dibuat, kecepatan dalam mencanting motif batik yang mudah memiliki persentase yang sama, 39.2%. Setiap responden setidaknya telah menjadi perajin batik tulis selama satu setengah tahun dan kepandaian mereka mencanting telah terbukti dengan pilihan jarang melakukan kesalahan saat mencanting. Pilihan dengan nilai 5 sangat jarang, memang tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang perajin batik (Alim, wawancara, 18 Juli 2016). Akan tetapi, pada tahapan pembuatan batik persentase pernyataan: mencanting sebagai tahapan membatik yang paling disukai sama dengan pernyataan: tahapan nembok-ngreng-ngreng, dan lain-lain sebesar 39.2% sebagai yang paling disukai. Untuk kedua pernyataan yang dipilih responden dengan total persentase yang sama tersebut peneliti berpendapat bahwa bagi para perajin batik tulis, tahapan mencanting, nembok, dan ngreng-ngreng adalah tahapan di mana mereka tidak berkeberatan bila terpaksa harus menjalani setiap tahapan tersebut.

Namun dapat pula karena pada zaman ini pekerjaan mencanting sudah sangat praktis karena dapat menggunakan canting elektronik dan kompor listrik. Pengalaman perajin batik tulis terletak bukan saja pada lamanya seseorang mencanting, tetapi juga pada tingkat kesulitan motif yang dicantingnya, frekuensi kesalahan yang dibuatnya saat mencanting, dan kenyamanan batinnya saat bekerja. Hubungan antara kualitas kerja dan nuansa batin, menurut Pra-

setyo (2010) bahwa batik tulis halus dengan kualitas tinggi hanya bisa dihasilkan dalam ketenteraman batin karena “si pembatik tidak boleh gundah, curiga, dan menyimpan prasangka atau menyimpan niat untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari karya itu.” Hampir sepandapat dengan penelitian itu, Mukhlis (2011) meneliti dan menemukan bahwa membatik dapat menjadi terapi yang dapat menurunkan tingkat depresi bagi subjek penelitian. Ketergantungan selembar kain batik tulis yang berkualitas ber-gantung pada pengalaman membatik seorang perajin batik tulis. Dari lapangan peneliti mendapatkan bahwa para perajin batik yang sebagian besar perempuan adalah para istri yang ditinggal oleh suami bekerja di luar Desa Tanjung Bumi. Hal itu dapat menjadi alasan utama mengapa setiap tahapan membatik dikerjakan dengan se-penuh hati bagi perajin batik tulis Tanjung Bumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa entrepreneur karakteristik telah tampak dalam kehidupan para perajin batik tulis Desa Tanjung Bumi, tetapi masih sangat lemah. Sekalipun beberapa perajin memiliki sikap yang sangat positif terhadap entrepreneur atau kemandirian namun mereka masih belum melihat hal itu sebagai alat/motor penggerak ekonomi mereka. Peneliti secara umum menemukan bahwa pengalaman membatik tidak selalu menjadi faktor utama seseorang untuk berwirausaha. Masih diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai intensi wirausaha perajin batik tulis Tanjung Bumi. Dengan demikian, pendidikan entrepreneur seperti yang disampaikan Ciputra (2009) perlu ditumbuhkan dalam komunitas perajin batik tulis di Tanjung Bumi, Madura untuk

mendapatkan *entrepreneur* sejati yang dapat memperkuat industri batik tulis di Tanjung Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32:665–683.
- Bhandari, Narendra C. 2006. Intention for Entrepreneurship among Students in India. *Journal Entrepreneurship* 15(2).
- BKKBN. 1996. *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan*. Jakarta.
- Ciputra. 2009. *Quantum Leap*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Cruz, N.M. 2009. The Effect of Entrepreneurship Education Programmes on Satisfaction with Innovation Behaviour and Performance. *Journal of European Industrial Training*, 33(3): 198–214.
- Gerber, Michael, E. 2008. *Awakening the Entrepreneur Within: How Ordinary People Can Create Extraordinary Companies*. New York: Harper Collins Publisher.
- Hermawan, A. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Bathik sebagai Busana dalam Tantanan dan Tuntunan Surakarta*. Yayasan Perduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Hulgard, L. 2010. *Discourses of Social Entrepreneurship-Variations of the Same Theme*. EMES European Research Network.
- Iskandar, Hartoyo, Sumarwan, Ujang dan Khomsan Ali (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*. *Jurnal*

- Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Eko-
logi Manusia. Bogor: Institut Pertanian
Bogor.
- Kishtainy, Niall. 2012. *The Economics Book*. London, New York, Melbourne, Munich and Delhi: DK Publishing.
- Krueger, Norris & Carsud, A.L. 1993. Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal* 5 (4).
- Lee, S.H. & Wong, P.K. 2004. An Exploratory Study of Technopreneual Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19 (1): 7.
- Mukhlis. 2011. Pengaruh Terapi Membatik Terhadap Depresi pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8 (1): 99–116. Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman (LP3K).
- Nanz, Chong-Komo. 2014. *Bringing Out the Entrepreneur in You*. Gramedia-Indonesia.
- Prasetyo, A. 2010. Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura.
- Rahman, Syaiful, Singgih, Moses L. dan Rosyid, Daniel M. 2006. Studi Pengembangan Kawasan Madura (Pendekatan Pemasaran Wilayah). In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi IV, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya*.
- Ramayah. 2012. Sustaining the Environment through Recycling: An Empirical Study. *Journal of Environmental Management* 102: 141–7.
- Rifai, Mien A. 1993. *Lintas Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebbur Legga.
- Rifai, M.A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Ethos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rothbard, Murray N. 2012. *JB Salvages the Entrepreneur*. Entrepreneurship of the Austrian School of Economics.
- Santosa, Setyanto. 2007. *Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan*. (online) (<http://nurrahmanarif.wordpress.com/social-entrepreneurship>), diakses 11 Juni 2016.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Zainalfattah. 1951. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dan Hubungannya*, Surabaya: Paragon.
- Kabar Humaniora. 2016. *Batik Tanjung Bumi, Batik Madura Nan Eksotik*. (online) (<http://kabarmadura05.blogspot.co.id/2009/09/batik-tanjung-bumi-batik-madura-nan.html>), diakses 1 Agustus 2016.
- Hernawan. 2012. *10 Karakter Entrepreneur Sukses yang Mudah Ditiru*. (online) (<http://www.marketing.co.id/karakter-wajib-bagicalon-entrepreneur-sukses/>), diakses 10 Agustus 2016.
- Rhin. 2013. Blusukan ke Perajin batik di Pekalongan. (online) (<http://rhien-travel-writing.blogspot.co.id/2013/08/blusukan-ke-perajin-batik-di.html>). Diakses 10 Agustus 2016. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tulistyantoro, Lintu. 2016. *Interview*. “Sejarah, Filsafat, dan Motif Batik Bertempat di Petra Christian University”, Surabaya. 25 Mei 2016.
- Alim, Mortono. 2016. *Interview*. “Adat dan Kebiasaan Membatik serta Industri Batik Tulis di Tanjung Bumi, East Java”. Madura, 18 Juli 2016.